

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*

1. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan perkembangan dan pemecahan masalah peserta didik. Bimbingan kelompok tidak sama dengan sekadar membimbing kelompok atau kegiatan kelompok biasa, melainkan suatu proses terencana yang dipimpin oleh konselor untuk membantu anggota kelompok memahami diri, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat dilakukan dalam berbagai ukuran kelompok, yaitu kelompok kecil (2–6 orang), kelompok sedang (7–12 orang), kelompok besar (13–20 orang), hingga kelompok kelas (20–40 orang), sesuai dengan tujuan dan kebutuhan layanan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Weinberg dan Taufik dalam Indah menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bentuk pemberian bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok untuk

¹⁰Prayitno and others, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil*, ed. by Y Sartika, 1st edn (Bogor: Ghalia Indonesia, 2020), 79-81.

membantu menyelesaikan masalah serta mengembangkan pemahaman diri dan orang lain.¹¹ Sementara itu, Juntika dalam Naila menegaskan bahwa bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa.¹² Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai upaya pengembangan aspek pribadi, sosial, dan akademik peserta didik. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, salah satunya adalah teknik *homeroom*.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *homeroom*. Menurut Tatiek Romlah, *homeroom* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan yang dipimpin oleh guru atau konselor, sehingga tercipta suasana yang hangat, akrab, dan menyenangkan.¹³ Dalam suasana tersebut, siswa diharapkan merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang tidak dapat disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

¹¹Aindah suci Ramadani, Fiptar abdi Alam, and Wahyuddin Rauf, 'Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa', *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2.1 (2022), 3.

¹²Naila hana Rifasya, Hidayani Syam, and Nutria Desi, 'Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Perkembangan Pribadi Di Panti Asuhan Mitra Payakumbuh', *General and Spesific Research*, 4.1 (2024), 58.

¹³Romlah, 137.

Sejalan dengan itu, Nursalim menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, termasuk dalam suasana kekeluargaan seperti *homeroom* yang memungkinkan siswa membahas permasalahan akademik, sosial dan pribadi secara terbuka.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat menciptakan keterbukaan siswa dalam membahas permasalahan yang dihadapi.

Sementara itu, Tohirin menyatakan bahwa program *homeroom* dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi seperti di rumah, sehingga tercipta suasana yang akrab dan menyenangkan. Dalam kondisi tersebut, siswa lebih mudah mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapi.¹⁵ Dengan suasana tersebut, kegiatan *homeroom* dapat meningkatkan keterbukaan dan keakraban dalam layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *homeroom* merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam suasana santai, kekeluargaan, dan terbuka di luar jam pelajaran, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah serta memperoleh bantuan dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, teknik ini relevan digunakan dalam

¹⁴Mochammad Nursalim and Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa university press, 2020), 201.

¹⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Edisi revi (Jakarta: Rajawali pers, 2020), 290.

layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterlibatan dan keterbukaan siswa.

B. Asas-asas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik

Homeroom

Menurut Prayitno, asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:¹⁶

1. Asas keterbukaan

Asas ini menekankan bahwa anggota kelompok diharapkan bersikap terbuka dalam menyampaikan informasi atau pendapatnya.

2. Asas Kerahasiaan

Asas ini menekankan bahwa anggota kelompok wajib menjaga kerahasiaan berbagai informasi, permasalahan, maupun pengalaman pribadi yang disampaikan selama kegiatan bimbingan kelompok, sehingga tercipta rasa aman dan kepercayaan antaranggota kelompok.

3. Asas kesukarelaan

Asas ini mengharuskan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara sukarela, tanpa paksaan.

4. Asas kekinian

Asas ini menekankan bahwa topik atau permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok sebaiknya berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi atau masa kini.

¹⁶Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil* (Jakarta: Rajawali pers, 2020), 28.

5. Asas kenormatifan

Asas ini menekankan pentingnya mengikuti tata tertib, norma, dan cara berkomunikasi yang baik sesuai dengan aturan atau batasan yang berlaku.

C. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*

Menurut Tatiek Romlah tujuan dari teknik *homeroom* yaitu:¹⁷

1. Mengidentifikasi masalah dan dapat membantu siswa mampu mengatasi masalahnya.
2. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan baru.
3. Untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan lebih baik.
4. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
5. Untuk mengembangkan sikap positif dan kebiasaan belajar.
6. Untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain.
7. Untuk mengembangkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
8. Untuk membantu peserta didik dalam memilih bidang spesialisasi.

Berdasarkan tujuan teknik *homeroom* yang telah dikemukakan oleh Romlah, terdapat beberapa tujuan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, mengidentifikasi masalah dan membantu siswa mengatasi masalah

¹⁷Romlah, 78.

yang dihadapi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan sikap positif dan kebiasaan belajar. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan peningkatan konsentrasi belajar siswa, karena melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan, siswa dapat mengenali hambatan yang menyebabkan kurangnya konsentrasi, terlibat aktif dalam proses layanan, serta membangun kebiasaan belajar yang lebih baik.

D. Cara pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam penelitian ini mengacu pada tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno, dalam Agus yang terdiri atas empat tahap,¹⁸ yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

1. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai proses pengenalan serta pelibatan diri anggota ke dalam kehidupan kelompok.¹⁹ Pada tahap ini, tugas kelompok adalah menumbuhkan semangat dan mendorong seluruh anggota agar dapat berpartisipasi secara aktif serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan kelompok. Untuk mendukung proses tersebut, terdapat

¹⁸Agus Ria Kumara, 'Bimbingan Kelompok Teori Dan Teknik', in *Buku Ajar Bimbingan Kelompok* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), pp. 1–76.

¹⁹Kumara, 73.

beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik tanya jawab, teknik perasaan dan tanggapan, serta teknik permainan kelompok.

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap yang berada di antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan inti, yang berfungsi sebagai jembatan agar anggota kelompok dapat memasuki tahap berikutnya dengan lancar, penuh kesadaran, kemauan, dan kesukarelaan.

Pelaksanaan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.
- b. Mengamati dan memastikan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.
- c. Meningkatkan keterlibatan serta partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan
- d. Pemimpin kelompok perlu memperhatikan beberapa hal, seperti bersikap sabar dan terbuka terhadap kondisi kelompok, tidak bersikap memaksa atau mengambil alih proses secara berlebihan, menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan perasaan, serta memberikan contoh empati kepada anggota kelompok.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, kegiatan kelompok menjadi inti pelaksanaan sehingga berbagai aspek yang menyertainya cukup banyak dan perlu

mendapat perhatian dari pemimpin kelompok.²⁰ Oleh karena itu, setiap unsur dalam kegiatan ini harus dikelola dengan baik agar tujuan diskusi dapat tercapai. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan secara bebas permasalahan atau topik yang akan dibahas.
 - b. Setelah topik layanan ditentukan berdasarkan permasalahan konsentrasi belajar siswa, anggota kelompok menyepakati fokus pembahasan yang akan dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok.
 - c. Selanjutnya, topik atau masalah yang telah ditetapkan dibahas secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh.
 - d. Pemimpin kelompok menciptakan suasana kegiatan yang aktif, hangat dan partisipatif serta memfasilitasi interaksi antar anggota agar proses layanan berjalan efektif.
4. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dalam kegiatan bimbingan kelompok, di mana fokus utama bukan lagi pada jumlah pertemuan, melainkan pada hasil yang telah dicapai selama kegiatan

²⁰Kumara, 74.

berlangsung.²¹ Pada tahap ini, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin bersama anggota kelompok menyampaikan kesan serta hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
- c. Membahas rencana atau kegiatan lanjutan yang mungkin dilakukan setelah kegiatan ini.
- d. Memberikan pesan, harapan, serta motivasi untuk tindak lanjut ke depannya.

E. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Homeroom*

Menurut Romlah teknik *homeroom* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:²²

1. Kelebihan teknik *homeroom*
 - a. Kegiatan *homeroom* dilaksanakan secara berkelanjutan dengan guru atau konselor yang sama, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dan layanan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik.

²¹Kumara, 75.

²²Romlah, 80.

- b. Kegiatan *homeroom* dapat membangun rasa saling percaya dan kebersamaan antaranggota kelompok, sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam proses bimbingan.
- c. Kegiatan *homeroom* dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga materi dan layanan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pada setiap jenjang kelas.
- d. Apabila dilaksanakan secara terencana di seluruh sekolah, teknik *homeroom* dapat mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang lebih terarah dan terkoordinasi.

2. Kelemahan teknik *homeroom*

- a. Teknik *homeroom* akan sulit berjalan secara efektif apabila tidak dilaksanakan dalam bentuk kelompok, karena interaksi antarsiswa merupakan bagian penting dalam kegiatan tersebut.
- b. adanya persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling, di mana sebagian siswa menganggap bahwa layanan tersebut hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah. Persepsi tersebut dapat menyebabkan siswa merasa malu, enggan, atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan *homeroom*.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut, teknik *homeroom* memiliki keterkaitan dengan konsentrasi belajar siswa karena melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa dapat membahas permasalahan yang dapat menghambat proses belajar. Hubungan yang baik antara siswa

dan konselor serta suasana kelompok yang nyaman dapat mendorong siswa lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan dan memahami cara mengatasi hambatan dalam belajar. Selain itu, pemberian topik bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan kesiapan dan perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Namun, pelaksanaan teknik *homeroom* perlu memperhatikan keterlibatan siswa, karena persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat menghambat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan.

F. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan bagian penting dalam proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Konsentrasi memungkinkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan secara optimal. Menurut Slameto konsentrasi belajar adalah kegiatan memusatkan pikiran dan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari Artinya, dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengarahkan perhatian secara penuh pada materi agar tujuan belajar dapat tercapai.²³ Sementara itu, Thursan Hakim menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan pemusatan pikiran pada suatu objek tertentu. Ketika seseorang berkonsentrasi, ia harus

²³Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 6th edn (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 86.

memberikan perhatian sepenuhnya pada objek tersebut dan tidak memikirkan hal lain di luar objek yang sedang dihadapi.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan siswa dalam memusatkan pikiran dan perhatian secara penuh terhadap mata pelajaran yang diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung tanpa terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar.

2. Faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar

Menurut Slameto terdapat faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan menjadi penentu utama dalam konsentrasi belajar.²⁵ Faktor ini meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani berkaitan dengan kesehatan tubuh, seperti tidak sedang sakit, tidak lelah, dan memiliki kondisi fisik yang prima. Sementara itu, kondisi rohani berkaitan dengan keadaan psikologis siswa, seperti minat, perhatian, dan kesiapan mental.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.²⁶ Faktor ini dapat berupa lingkungan belajar yang tenang, pencahayaan yang cukup, suhu udara yang nyaman, serta

²⁴Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta: Puspa Swara, 2019), 1.

²⁵Slameto, 54.

²⁶Slameto, 55.

tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Lingkungan yang kondusif akan membantu siswa memusatkan perhatian secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Indikator konsentrasi belajar

Menurut Engkoswara dan Slameto dalam Rinawati menyebutkan bahwa konsentrasi belajar terdiri dari sembilan bagian yaitu:²⁷

a. Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran

Siswa menunjukkan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan guru dengan memusatkan pandangan, mendengarkan penjelasan secara saksama, serta tidak melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu proses belajar.

b. Merespon materi yang diajarkan

Siswa memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, atau mengikuti arahan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

c. Adanya aktivitas belajar sesuai arahan guru

Siswa melakukan tindakan fisik sesuai instruksi guru,²⁸ seperti membuka buku, mencatat materi, mengerjakan tugas,

²⁷Riinawati, 22.

²⁸Riinawati, 22.

melakukan praktik, atau mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan tertib.

d. Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh

Siswa dapat menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam latihan,²⁹ tugas, atau situasi nyata sesuai dengan konsep yang telah diajarkan.

e. Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh

Siswa dapat menguraikan, membandingkan, dan menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan konsep lain sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

f. Mampu mengemukakan ide atau pendapat

Siswa berani menyampaikan gagasan, pendapat, atau hasil pemikirannya baik secara lisan maupun tertulis terkait materi pembelajaran.

g. Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan

Siswa mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari dengan cepat ketika dibutuhkan, seperti saat menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas.

²⁹Riinawati, 23.

h. Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari

Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran,³⁰ ditandai dengan antusiasme, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut.

i. Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui

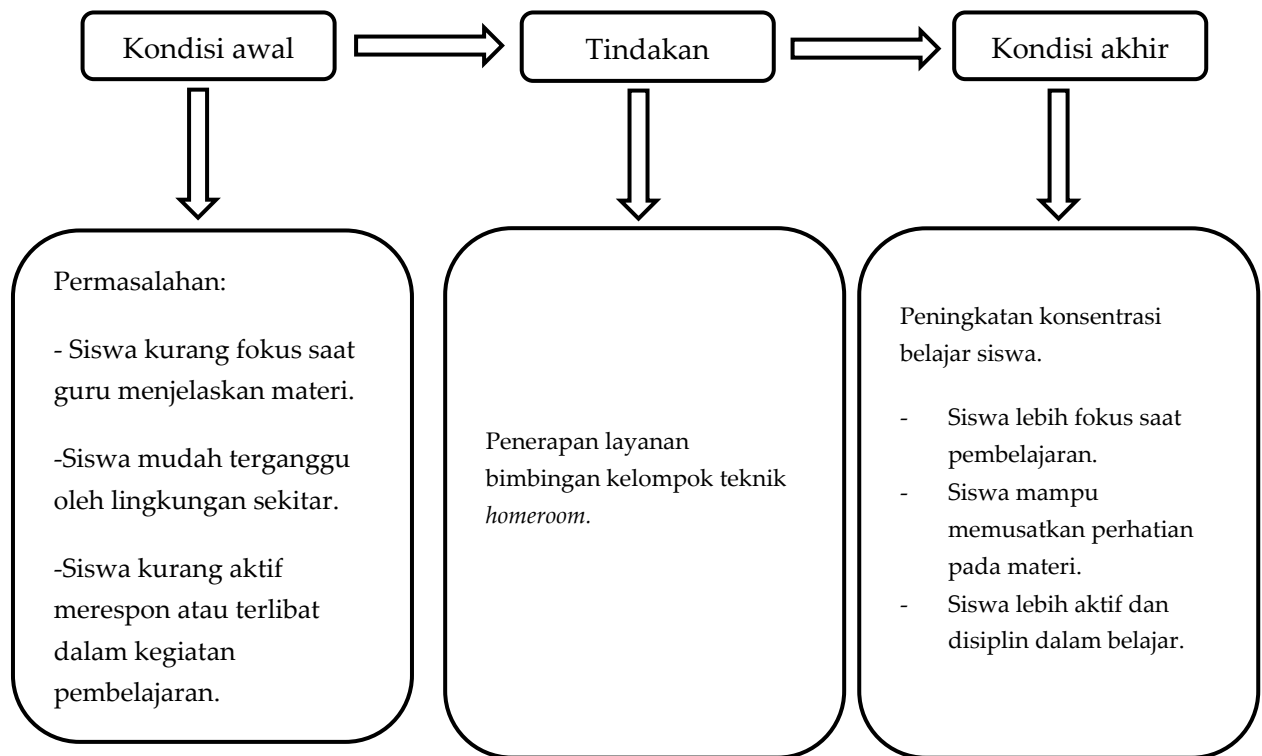
Siswa tetap menunjukkan semangat dan ketekunan selama proses pembelajaran berlangsung tanpa mudah merasa jenuh atau kehilangan fokus.

Penggunaan seluruh indikator di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap indikator dapat diamati melalui perilaku siswa selama proses pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui respons dan hasil aktivitas belajar. Dengan demikian, seluruh indikator tetap dapat diobservasi secara objektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan indikator yang lengkap diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, sehingga perubahan perilaku siswa dapat terlihat secara lebih akurat.

³⁰Riinawati, 23.

G. Kerangka Berfikir

Tabel II.1 Kerangka Berpikir



H. Hubungan bimbingan kelompok teknik *homeroom* terhadap peningkatan konsentrasi belajar

Bimbingan kelompok teknik *homeroom* memiliki hubungan dengan konsentrasi belajar siswa karena melalui kegiatan kelompok ini siswa diberikan kesempatan untuk membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar dalam suasana yang nyaman dan terbuka. Menurut Prayitno dalam sumarningsih,³¹ Bimbingan kelompok merupakan

³¹Sumarningsih Arifah Romawati, 'Efektivitas Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri', *Cermin, Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5.2 (2021), 172–184 <https://doi.org/10.30631/jigc.v5i2.58>.

layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Teknik *homeroom*, menurut Tatiek Romlah dalam Muhammad, merupakan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan yang dipimpin oleh guru atau konselor, sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami.³² Melalui suasana tersebut, siswa dapat memahami faktor-faktor yang menghambat konsentrasi belajar serta memperoleh dukungan untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara teknik *homeroom* dan konsentrasi belajar dapat dikaitkan dengan pendapat slameto yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar. Melalui interaksi kelompok, diskusi, serta pemberian motivasi, teknik *homeroom* dapat membantu siswa memahami pentingnya fokus dan perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran.³³ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Joanna menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat membantu

³²Muhammad Ridha and Zarina Akbar, 'Implementasi Teknik Home Room Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa Sma Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2020), 180 <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.6827>.

³³Andri Ramadhan, Akmal Sutja, and Fellicia Ayu Sekonda, 'Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa', 4 (2022).

meningkatkan sikap belajar positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar yang lebih baik.³⁴ Sikap belajar yang positif tersebut dapat mendukung kesiapan mental dan emosional siswa dalam belajar, sehingga berpotensi membantu meningkatkan kemampuan berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui interaksi kelompok, dukungan sosial, serta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, kegiatan diskusi yang terbuka serta pemberian motivasi dan arahan dari guru maupun teman sebaya dapat mendukung siswa dalam mengembangkan perhatian dan kesiapan belajar selama proses pembelajaran.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Malkis Mia Ramadhani, dengan judul Penerapan Layanan Informasi dengan Teknik *Homeroom* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMA Harapan Mekar Tahun Ajaran 2021/2022.³⁵ Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan subjek siswa SMA kelas XI. Hasil

³⁴Johanna Yusra, Wikanengsih, and Tuti Alawiyah, 'Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *HomeRoom* Untuk Meningkatkan Sikap Belajar Positif Siswa Kelas X', *Fokus*, 8.3 (2025), 219–226 <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i1>.

³⁵Ramadhani, "Penerapan Layanan Informasi Dengan Teknik *Homeroom* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMA Harapan Mekar Tahun Ajaran 2021/2022," *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam* hlm. 48-54.

penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan dengan teknik *homeroom* dapat mengurangi kesulitan belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman materi dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada kesulitan belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsentrasi belajar siswa. Meskipun demikian, berkurangnya kesulitan belajar menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami materi pelajaran, yang secara tidak langsung mengindikasikan adanya peningkatan fokus dan konsentrasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di SMA Harapan Mekar, sementara penelitian ini pada kelas X SMA Negeri 1 Tana Toraja, sehingga karakteristik siswa berbeda dan hasil yang berbeda.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adi Marsono dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Minat Belajar Siswa.³⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Baros sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* mampu meningkatkan minat belajar

³⁶Adi Marsono, Afiati Evi, and Conia Putri Dian Dia, 'Pengaruh Layana Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Minat Belajar Siswa', *Jurnal Edukasi*, 8.2 (2022), 174–192.

siswa secara signifikan, yang terlihat dari adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siswa SMA. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada minat belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsentrasi belajar. Minat belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih memperhatikan, terlibat aktif, dan tidak mudah terdistraksi selama pembelajaran, sehingga secara logis berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 1 Baros, sehingga terdapat perbedaan konteks lingkungan dan karakteristik siswa yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Kuswanto dengan judul Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Efikasi Akademik Siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest yang melibatkan siswa SMA yang memiliki efikasi akademik rendah sebagai subjek penelitian.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* mampu meningkatkan efikasi akademik siswa secara signifikan setelah diberikan perlakuan, yang ditandai dengan adanya

³⁷Kuswanto, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Edy Purwanto, 'Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Untuk Meningkatkan Efikasi Akademik Siswa', 6.2 (2020), 102–107 <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk>.

peningkatan kemampuan siswa dalam meyakini dan mengoptimalkan potensi belajar mereka. Peningkatan efikasi akademik tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya konsentrasi serta ketekunan belajar siswa, karena siswa yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, yaitu efikasi akademik pada penelitian terdahulu dan konsentrasi belajar pada penelitian ini. Efikasi akademik yang tinggi membuat siswa lebih percaya diri, memiliki kesiapan mental, dan mampu memusatkan perhatian dalam belajar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian terdahulu tidak dilakukan dalam konteks lokasi yang sama, sehingga terdapat perbedaan karakteristik lingkungan dan siswa yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* memiliki potensi dalam membantu perkembangan aspek-aspek belajar siswa, seperti mengurangi kesulitan belajar, meningkatkan minat belajar, dan meningkatkan efikasi akademik. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan konsentrasi belajar karena dapat mendukung kesiapan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

J. Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan perumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disampaikan, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X-9 SMA Negeri 1 Tana Toraja.

K. Model Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling

Model Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).³⁸ Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rancangan tindakan yang akan diberikan, tahap tindakan merupakan pelaksanaan kegiatan sesuai rancangan, tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses dan hasil tindakan, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

³⁸Hengki Wijaya and others, *Siklus Kemmis Dan McTaggart: Contoh Dan Pembahasan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2023), 120-122.